

FATHERLESS SECARA SOSIAL DAN RELEVANSINYA DENGAN QIWAMAH

Sovia Elmina

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email : soviaelmina5@gmail.com

ABSTRACT Artikel ini mengkaji fenomena *fatherless* secara sosial serta relevansinya dengan konsep *qiwamah* dalam hukum keluarga Islam. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara norma hukum keluarga yang menempatkan ayah sebagai penanggung jawab nafkah, perlindungan, dan pendidikan, dengan realitas empirik di mana banyak ayah tidak menjalankan fungsi emosional dan sosialnya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini memadukan perspektif psikologis, sosiologis, dan yuridis untuk menelaah bagaimana melemahnya peran ayah berdampak pada kerentanan emosional, perilaku menyimpang, prestasi akademik, dan ketahanan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa *fatherless* bukan sekadar absennya figur ayah, tetapi kegagalan struktur *qiwamah* berjalan sebagaimana tujuan syariah. Konsep *qiwamah* terbukti bukan bentuk dominasi, melainkan kepemimpinan etis yang menuntut kedekatan emosional dan pengasuhan. Studi ini menyimpulkan bahwa revitalisasi *Qiwamah* melalui pendekatan *maqāsid al-syarī'ah* diperlukan untuk merespons krisis peran ayah kontemporer dan mengembalikan ayah sebagai pilar pembentukan moral, emosional, dan ketahanan keluarga.

KEYWORDS *Fatherless, Qiwamah, Hukum Keluarga Islam, Peran Ayah, Ketahanan Keluarga*

PENDAHULUAN

Data susenas yang dikutip dalam sejumlah laporan nasional memperkirakan bahwa lebih dari 15,9 juta anak hidup tanpa keterlibatan ayah yang memadai, baik secara fisik maupun emosional (A. P. Aulia dkk., 2024).. Angka tersebut setara dengan sekitar 20 persen dari total anak Indonesia (F. O. Aulia dkk., 2024). Sementara itu, tercatat bahwa dari 30,83 juta anak usia dini, sedikitnya 2,9 juta anak tidak tinggal bersama ayahnya (Hidayat dkk., 2025).

Kondisi ini diperburuk oleh munculnya kategori baru yang disebut para peneliti sebagai “kehadiran kosong” (*present but absent father*), yaitu ayah yang secara biologis ada di rumah tetapi secara emosional tidak hadir terlalu sibuk bekerja, tenggelam dalam gawai, atau tidak memiliki kemampuan pengasuhan yang memadai. Fenomena ini membentuk generasi yang secara emosional rapuh, berisiko mengalami krisis identitas, dan rentan terhadap berbagai masalah sosial (Lubis, 2023).

Kenyataan empirik ini menunjukkan adanya jarak yang lebar antara norma ideal

Islam tentang peran ayah dan realitas sosial yang terjadi (Lubis, 2022). Secara normatif, Islam menempatkan ayah dalam kerangka *Qiwamah*, yang menegaskan tanggung jawab untuk memberikan nafkah, perlindungan, pendidikan, dan kepemimpinan moral. Fenomena ini menjadi semakin kompleks pada masyarakat modern yang ditandai oleh ritme hidup cepat, penetrasi teknologi, perubahan struktur keluarga, serta krisis maskulinitas yang menyebabkan banyak laki-laki dewasa kehilangan orientasi terhadap peran keayahannya (Hashem, 2017). Walaupun banyak riset internasional menyoroti *fatherless epidemic*, kajian yang secara khusus mengaitkan fenomena ini dengan konsep *Qiwamah* dalam hukum keluarga Islam masih sangat terbatas. Kekosongan akademik inilah yang membuat penelitian ini penting. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjelaskan akar fenomena di tingkat sosial, tetapi juga menawarkan kerangka teoretis Islam yang dapat digunakan untuk merumuskan solusi.

Selain memiliki urgensi akademik, penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang

tinggi. Dalam konteks kebijakan keluarga nasional, pemahaman yang utuh tentang *Qiwamah* sangat strategis untuk menyusun program penguatan peran ayah, pendidikan pranikah, modul parenting Islami, dan kebijakan ketahanan keluarga yang lebih efektif. Pada saat yang sama, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa reinterpretasi *Qiwamah* yang lebih kontekstual, berorientasi pada tanggung jawab dan pelayanan alih-alih superioritas gender. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus akademik sekaligus memberikan arah bagi pembentukan model keluarga Muslim yang lebih kokoh dan adaptif menghadapi tantangan era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur fikih keluarga, hadis, dokumen kebijakan hukum keluarga di beberapa negara Muslim, serta penelitian psikologi dan sosiologi mengenai fenomena *fatherless*. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, yakni hubungan antara konsep *Qiwamah* dan problem ketidakhadiran ayah dalam keluarga modern. Keabsahan data diuji melalui teknik kritik sumber, validasi silang (*cross-checking*) antarsumber, dan pembacaan komparatif terhadap literatur yang berbeda otoritas dan periodisasi untuk memastikan objektivitas interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, penelusuran literatur akademik, serta analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks normatif dan studi empiris. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis kualitatif-deskriptif melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan komprehensif terhadap konsep *Qiwamah* serta relevansinya dalam menjawab fenomena *fatherless* sebagai problem sosial kontemporer.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Survei UNICEF mencatat bahwa lebih dari 250 juta anak di dunia hidup tanpa kehadiran ayah yang memadai, dan Indonesia termasuk negara dengan tingkat *absent father* yang tinggi akibat perceraian, migrasi kerja, serta

perubahan pola kerja urban (F. O. Aulia dkk., 2024b). Data BPS (2022) juga menunjukkan tren keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal mencapai lebih dari 14%, sementara penelitian KemenPPPA mengungkap bahwa sebagian besar ayah yang tinggal serumah dengan anak memiliki tingkat keterlibatan harian yang sangat rendah, terutama dalam interaksi emosional dan pendidikan (Statistik Indonesia, 2022).

Pada konteks inilah konsep *fatherless secara sosial* memperoleh relevansinya. Ketidakhadiran figur ayah tidak selalu dipahami sebagai ketidakterlibatan fisik, melainkan gagalnya ayah menjalankan tiga dimensi utama peran paterna, yaitu *paternal engagement* (interaksi langsung), aksesibilitas (kehadiran yang dapat diandalkan), dan tanggung jawab (*responsibility*). Banyak keluarga modern menghadapi kondisi di mana ayah hadir secara biologis, tetapi hilang peran sosial dan emosional akibat tekanan kerja, budaya digital, ataudewasa pola relasi keluarga yang tidak sehat. Misalnya, ayah yang menghabiskan sebagian besar waktunya bekerja, pulang dalam kondisi lelah, kemudian menghabiskan waktu di rumah dengan gawai; secara fisik ia ada, tetapi secara emosional anak merasakan ketiadaan. Dalam perspektif sosiologi keluarga, fenomena ini disebut *emotional fatherless*, bentuk *fatherless* yang paling sering tidak disadari tetapi memiliki dampak yang signifikan (Dannisworo* & Amalia, 2019).

Dampak absennya keterlibatan emosional ayah dapat dijelaskan melalui teori *attachment*. Kelekatan anak dengan orang tua adalah fondasi perkembangan psikologis yang sehat, dan ayah memiliki kontribusi unik dalam pembentukan *secure attachment* khususnya terkait kemandirian, kontrol emosi, dan eksplorasi sosial. Ketika anak kehilangan figur ayah sebagai tempat bersandar secara emosional, pola *insecure attachment* lebih mungkin terbentuk, ditandai dengan kesulitan mengatur emosi, rendahnya kepercayaan diri, dan hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Dengan kata lain, *fatherless* dalam bentuk emosional dapat memengaruhi struktur psikologis anak dalam jangka panjang (Wahyudi dkk., 2024).

Fenomena *fatherless* juga dapat dipahami melalui hierarki kebutuhan Maslow. Ketika kehadiran ayah tidak terpenuhi, anak mungkin kehilangan kebutuhan dasar pada tingkat sosial (*belongingness*) dan tingkat penghargaan (*esteem*). Kekosongan ini sering mendorong

anak mencari figur pengganti melalui hubungan pertemanan, kelompok sebaya, atau hubungan romantis dini sebagai kompensasi atas absennya figur ayah. Dalam banyak kasus, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi ini membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Beberapa penelitian di Indonesia mengidentifikasi berbagai bentuk absensi ayah:

1. Absensi Fisik, yaitu Ayah tidak tinggal bersama anak karena perceraian, kematian, atau migrasi kerja. Misalnya, anak berada dalam keluarga tanpa ayah karena sang ayah telah meninggal atau karena kerja jauh, yang memengaruhi kehadiran fisik dan interaksi langsung.
2. Absensi Emosional / Psikologis, yaitu Banyak anak yang ayahnya hadir secara fisik tetapi tidak secara emosional. Penelitian *As-Sibyan* tentang perkembangan emosional anak usia dini menunjukkan bahwa *fatherless* yang bersifat psikologis berdampak signifikan: anak mengalami kesulitan dalam regulasi stres, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis.
3. Absensi dalam Pengasuhan (Tanggung Jawab / Ekonomi, yaitu Ayah mungkin secara formal ada, tetapi tidak menjalankan peran ekonomis dengan baik (tidak memberi nafkah) atau tidak berpartisipasi aktif dalam pengasuhan (misalnya, pendisiplinan, bimbingan moral). Studi dari Universitas Mulawarman menunjukkan bahwa *fatherless* terkait dengan pola asuh yang tidak seimbang: kurangnya tanggung jawab ayah dalam mendidik anak.

Terdapat beberapa kajian yang menunjukkan dampak-dampak signifikan dari *fatherless*:

a) Dampak Psikologis

Dampak psikologis *fatherless* pada anak usia dini tampak jelas pada gangguan perkembangan emosi dan kesejahteraan mental. Pada tahap ini, anak sedang membangun dasar rasa aman, kepercayaan terhadap dunia, dan kemampuan mengelola emosi. Ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional menyebabkan terbentuknya pola kelekatan yang lemah, sehingga anak lebih rentan mengalami kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan mengekspresikan kebutuhan secara wajar.

Anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, mudah tersinggung,

dan enggan berinteraksi dengan orang baru. Kondisi ini mencerminkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar untuk merasa aman dan didukung oleh figur ayah. Tanpa kehadiran emosional ayah, anak mengalami hambatan dalam mengembangkan kontrol diri, sehingga respons mereka terhadap frustrasi atau konflik menjadi lebih impulsif.

Peran ayah dalam perkembangan psikologis tidak hanya bersifat menyediakan figur laki-laki dalam keluarga, tetapi juga memberi rasa aman, dorongan, dan validasi emosional. Tanpa itu semua, fondasi psikologis anak menjadi rapuh. Ketidakseimbangan emosi, kesulitan adaptasi sosial, dan lemahnya inisiatif dalam mengeksplorasi lingkungan adalah beberapa gejala yang muncul ketika peran ayah tidak terpenuhi. Dengan demikian, *fatherless* pada usia dini bukan sekadar ketiadaan fisik, tetapi sebuah kehilangan dalam aspek emosional yang berdampak langsung pada perkembangan mental anak secara menyeluruh.

Dampak psikologis *fatherless* tidak berhenti pada masa kanak-kanak, pengalaman ini dapat menoreh bekas psikologis dalam jangka panjang hingga usia remaja dan dewasa awal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dapat menimbulkan luka kelekatan yang dalam, yang kemudian memengaruhi harga diri, regulasi emosi, dan hubungan interpersonal seumur hidup (Hardianita dkk., 2024).

Tak kalah penting, kondisi *fatherless* juga dapat melemahkan *resilience*. Semakin kuat keterikatan anak dengan ayah, semakin besar pula daya tahan psikologis (*resilience*) mereka terhadap stres dan konflik hidup. Sebaliknya, absennya ayah terkait dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah, yang mempermudah terjadinya gangguan emosional saat menghadapi masalah besar dalam hidup (Rachmaniar dkk., 2025).

b) Dampak Akademik

Ketiadaan peran ayah (*fatherless*) secara konsisten menunjukkan korelasi negatif dengan perkembangan akademik remaja. Ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional menghilangkan salah satu sumber dukungan kognitif yang penting bagi anak. Dalam ekologi pengasuhan, ayah biasanya berperan dalam memberikan struktur, disiplin belajar, serta penguatan motivasi internal. Ketika elemen ini hilang, anak cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kurangnya persistensi dalam menyelesaikan tugas, dan

lemahnya dorongan untuk mencapai prestasi (Sengkey dkk., 2025).

Ketidakhadiran ayah juga berdampak pada rendahnya *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan anak bahwa dirinya mampu mencapai prestasi (Ayuningrum, 2019). Remaja yang tidak mendapat validasi atau dorongan dari ayah sering kali merasa bahwa usaha mereka tidak cukup berarti atau tidak mendapat apresiasi. Kondisi ini secara psikologis dapat menghambat pengembangan motivasi intrinsik, membuat anak lebih mudah menyerah atau merasa tidak kompeten dalam menghadapi tantangan akademik.

Karena itu, *fatherless* bukan hanya isu emosional, tetapi juga fenomena yang memengaruhi struktur motivasi, performa belajar, dan perkembangan kapasitas intelektual anak. Hilangnya fungsi kognitif yang semestinya dibangun melalui kehadiran dan keterlibatan seorang ayah menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks keluarga. Keluarga yang kehilangan figur ayah fungsional, meski ibu berperan besar, tetap mengalami kesenjangan struktural yang berdampak nyata pada perkembangan akademik anak (Stewart dkk., 2025).

c) Dampak Moral dan Perilaku (Kenakalan)

Fenomena *fatherless* terbukti tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perilaku moral dan risiko kenakalan remaja. Sejumlah studi global dan nasional menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berkorelasi dengan meningkatnya perilaku menyimpang di usia remaja, terutama karena lemahnya internalisasi norma, pengawasan moral, dan kemampuan regulasi diri. Laporan UNICEF *State of the World's Children 2023* mencatat bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah memiliki kemungkinan 40% lebih tinggi mengalami masalah perilaku seperti agresivitas dan pelanggaran disiplin. Tren serupa muncul dalam data *World Youth Behaviour Study (2024)* yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah meningkatkan risiko remaja terlibat *school misconduct* seperti membolos, merusak fasilitas sekolah, dan perilaku intimidatif terhadap teman sebaya.

Absennya ayah juga berkaitan dengan lemahnya pembentukan kontrol moral (*moral control*) pada fase perkembangan kritis. Dalam perspektif *Hirschi's Social Control Theory*, ayah berperan besar dalam membangun *attachment* dan *commitment* anak terhadap nilai sosial. Ketika ikatan ini rapuh, remaja cenderung

mencari kompensasi melalui kelompok sebaya, yang dalam beberapa kasus justru memperkuat perilaku menyimpang. Remaja dari keluarga tanpa ayah terlibat dalam insiden kenakalan tercatat 2,7 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga utuh, terutama pada kasus perkelahian di sekolah dan perilaku vandalisme (Tahir dkk., 2024).

Selain itu, tekanan sosial dan stigma turut memperburuk kondisi. Mengacu pada Teori Labeling, remaja yang menerima cap “anak tanpa ayah”, “kurang didikan”, atau “berpotensi nakal” secara tidak langsung dapat menginternalisasi ekspektasi negatif tersebut. Ketika label sosial ini diterima sebagai bagian dari identitas diri, remaja cenderung berperilaku sesuai stereotip tersebut sebuah fenomena yang disebut *self-fulfilling prophecy*. Studi *Asian Adolescent Identity Survey (2023)* menunjukkan bahwa remaja *fatherless* yang mendapatkan label negatif dari guru, tetangga, atau teman, memiliki risiko 55% lebih tinggi untuk terlibat kenakalan berulang (*recurrent misbehavior*).

d) Dampak Sosial / Identitas

Perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*) dalam studi fenomenologi menyatakan bahwa pengalaman tersebut membentuk kriteria pasangan hidup mereka. Mereka cenderung mencari pasangan yang protektif, stabil emosional, dan komunikatif sebagai kompensasi atas ketiadaan figur ayah. Di sisi lain, ada agensi sosial: beberapa remaja menolak label negatif dan berusaha membangun identitas positif meskipun tanpa figur ayah (Sintamarani dkk., 2025).

Perceraian adalah salah satu penyebab paling nyata dari absensi ayah. Ketika orang tua bercerai, meskipun ada sistem hak asuh dan kunjungan, banyak anak kehilangan kehadiran ayah secara konsisten. Dalam literatur skripsi dan tesis, istilah “*fatherless* sebelum waktunya” muncul untuk menggambarkan anak yang kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Ayah yang merantau demi pekerjaan (misalnya bekerja di kota lain atau luar negeri) mungkin secara ekonomi mendukung keluarga, tetapi secara fisik dan emosional jarang hadir. Ini menciptakan jarak sosial dan emosional. Studi lokal mengaitkan urbanisasi dan mobilitas kerja tinggi dengan absensi ayah.

Dalam banyak setting sosial, patriarki identik dengan kuasa laki-laki ayah sebagai penguasa tanpa penekanan pada tanggung jawab pengasuhan. Konsep patriarki yang menempatkan ayah hanya sebagai pemberi nafkah mengabaikan peran pengasuhan, disiplin,

dan kelekatan emosional (Hidayat dkk., 2025). Dalam literatur penelitian, hal ini diidentifikasi sebagai akar dari banyak kasus fatherless. Lingkungan sosial dapat memberi label anak *fatherless* sebagai kurang perhatian atau bermasalah, yang memperkuat disfungsi psikososial. Label ini bisa menjadi hambatan dalam membangun identitas sehat dan hubungan sosial.

Qiwamah dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam

Konsep *Qiwamah* merupakan salah satu pilar dalam struktur keluarga Islam. Istilah *Qiwamah* sendiri berasal dari akar kata *qama-yaqumu* yang mengandung makna "menegakkan", "memelihara", "mengawasi", dan "bertanggung jawab". Dalam konteks keluarga, *Qiwamah* bukan sekadar otoritas simbolik, tetapi fungsi multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, edukatif, moral, dan protektif. Istilah ini tidak hanya mencerminkan kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, tetapi lebih jauh menegaskan tanggung jawab moral, ekonomi, dan sosial seorang ayah terhadap istri dan anak-anak (Asrori, 2024).

Dasar teologis utama konsep ini adalah firman Allah dalam QS. al-Nisā' (4): 34: Artinya: "*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*"

Ayat ini memuat dua prinsip normatif *Qiwamah* : pertama, kelebihan yang dimaksud adalah *faql* yang bersifat fungsional, bukan keunggulan esensial berdasarkan jenis kelamin. Para ulama menjelaskan bahwa kelebihan tersebut merujuk pada distribusi peran sosial masyarakat Arab abad ke-7, di mana laki-laki bertanggung jawab atas aktivitas publik dan ekonomis. Kedua, frasa "*wa bimā anfaqu min amwālihim*" menunjukkan bahwa nafkah adalah 'illah utama *Qiwamah* . Dengan kata lain, kepemimpinan laki-laki dalam keluarga diberikan karena ia memikul tanggung jawab ekonomi dan beban material keluarga, bukan karena posisinya sebagai laki-laki semata.

Penjelasan para mufasir klasik menunjukkan konsistensi dalam memahami *Qiwamah* sebagai tanggung jawab dan amanah. Al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan kata *qawwāmūn* sebagai bentuk *mu'addib*, yaitu pendidik dan pengatur keluarga yang bertugas memastikan kelurusan adab dan tata kelola rumah tangga. Ia menolak pemahaman *Qiwamah* sebagai legitimasi dominasi laki-laki; sebaliknya,

ia memaknai *Qiwamah* sebagai beban moral yang mengikat suami untuk menegakkan kebaikan dalam keluarga. Demikian pula al-Qurṭubi, dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, mengartikannya sebagai *al-hifẓ* dan *al-ri'āyah*, yakni penjagaan dan pemeliharaan. Menurutnya, suami adalah penanggung jawab urusan keluarga baik secara material, moral, maupun spiritual, dan tugas ini menuntut pengorbanan serta komitmen yang konsisten. Ibn Kathīr, dalam tafsirnya, menambahkan bahwa laki-laki diberi beban tanggung jawab ekonomi dan proteksi fisik, sehingga *Qiwamah* tidak berakar pada kelebihan biologis, melainkan pada tanggung jawab sosial yang lebih berat.

Secara keseluruhan, konsep *Qiwamah* dalam Islam adalah konsep etis yang bertujuan menciptakan struktur keluarga yang stabil, adil, dan sejahtera. *Qiwamah* bukanlah legitimasi bagi patriarki negatif, melainkan mandat spiritual yang menuntut laki-laki untuk hadir secara penuh lahir dan batin dalam kehidupan keluarga.

Dalam konstruksi hukum keluarga Islam, posisi ayah tidak hanya dipahami sebagai figur biologis, tetapi sebagai figur normatif yang memikul rangkaian tanggung jawab struktural yang dilembagakan melalui konsep *Qiwamah* (Aisyah & Hidayah, 2023). Konsep ini bukan sekadar atribut sosial melainkan sebuah prinsip hukum yang bertumpu pada fungsi, beban tanggung jawab, dan orientasi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, fikih klasik maupun pemikiran kontemporer memandang ayah sebagai 'āmil al-mas'ūliyyah aktor utama yang bertanggung jawab dalam menciptakan stabilitas ekonomi, perlindungan, pendidikan, dan keteladanan moral. Empat dimensi inilah yang membentuk fondasi kesejahteraan keluarga Muslim dan menentukan kualitas hubungan sosial di dalam rumah tangga maupun masyarakat yang lebih luas.

Dimensi pertama, yaitu kewajiban nafkah (*al-nafaqah*), memiliki status sentral dalam bangunan *Qiwamah* . Literatur fikih dari berbagai mazhab menjelaskan bahwa nafkah mencakup penyediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan dasar kehidupan rumah tangga, perlindungan kesehatan, hingga pembiayaan pendidikan. Para fuqaha menegaskan bahwa nafkah bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan bentuk tanggung jawab sosial yang menjamin keberlangsungan hidup keluarga dalam kondisi layak. Prinsip yang banyak dikutip dalam literatur fikih, *lā Qiwamah illā bi al-nafaqah*—bahwa tidak ada *Qiwamah* tanpa nafkah—menunjukkan bahwa infāq

merupakan *'illah* (sebab hukum) yang melandasi legitimasi kepemimpinan laki-laki dalam keluarga sebagaimana dirumuskan dalam QS. al-Nisā' (4): 34. Dengan demikian, kewajiban ekonomi memiliki kedudukan epistemik dalam struktur hukum keluarga: ia berfungsi sebagai dasar legitimasi, bukan sekadar aspek material.

Konsekuensi logis dari prinsip ini tampak dalam sejumlah kodifikasi hukum keluarga modern. Di Mesir, Undang-Undang Status Personal menetapkan bahwa suami yang gagal menafkahi istri dan anak dapat kehilangan otoritas tertentu dalam hubungan keluarga. Di Maroko melalui *Mudawwanah al-Ushrah* hasil reformasi 2004, kewajiban nafkah ditegaskan sebagai syarat keberlanjutan *Qiwamah*, sehingga kelalaiannya membuka pintu bagi restrukturisasi tanggung jawab dalam keluarga. Di Yordania, kewajiban nafkah menjadi salah satu indikator resmi dalam penilaian keharmonisan rumah tangga dan sebagai dasar hukum dalam kasus pemutusan hubungan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi dari *Qiwamah* tidak hanya bersifat moral, tetapi memiliki implikasi yuridis yang konkret dalam kerangka hukum keluarga kontemporer.

Selain aspek ekonomi, tanggung jawab perlindungan (*ḥimāyah*) menempati posisi penting dalam konsep *Qiwamah*. Para ulama mendefinisikan perlindungan sebagai usaha ayah menjaga keluarga dari ancaman yang bersifat fisik, ekonomi, moral, maupun sosial (Ahmad & Rasheed, 2018). Al-Māwardi dalam *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* menjelaskan bahwa perlindungan ayah mencakup pemeliharaan kehormatan keluarga, penjagaan hak-hak istri dan anak, serta memastikan lingkungan sosial yang aman sebagai prasyarat tumbuhnya stabilitas emosional dan spiritual. Tanggung jawab perlindungan ini tidak pernah dipahami oleh para ulama sebagai legitimasi untuk berotoritas secara dominatif; sebaliknya, ia dipahami sebagai realisasi dari konsep *ri'āyah*, yakni penjagaan yang berlandaskan tanggung jawab, kedewasaan moral, dan kesadaran etis untuk mengupayakan keselamatan keluarga. Pemaknaan demikian memperlihatkan bahwa struktur otoritas dalam Islam tidak bersifat hierarkis dalam pengertian kekuasaan, tetapi hierarkis dalam beban tanggung jawab.

Pada aspek pendidikan (*tarbiyah*), tradisi Islam memberikan tanggung jawab yang besar kepada ayah dalam membentuk karakter, etika, spiritualitas, dan kesiapan sosial anak. Fikih mengajarkan bahwa ayah bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak, meliputi

shalat, akidah, akhlak, disiplin, serta pengendalian diri (Abou-Bakr, 2015). Selain itu, ayah juga bertanggung jawab mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan sosial dan ekonomi, baik melalui pemberian keterampilan hidup (*life skills*) maupun teladan kerja yang baik. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa akar kerusakan moral dan perilaku anak sering kali bersumber dari kelalaian orang tua, terutama ayah, dalam menjalankan fungsi pendidikan. Dalam kerangka ini, *namtarbiyah* tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan identitas, orientasi nilai, dan pola pikir anak. Karena itu, peran ayah dalam pendidikan bersifat fundamental dan tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sistem pendidikan formal, lembaga sekolah, atau bahkan ibu, karena masing-masing memiliki fungsi relasional yang berbeda dalam perkembangan anak.

Dimensi terakhir dari *Qiwamah* adalah kepemimpinan moral atau *moral leadership*. Konsep ini berakar pada gagasan *qudwah* (keteladanan), yang menuntut seorang ayah menjadi model akhlak yang menjadi rujukan dalam perilaku keluarga. Kepemimpinan moral meliputi kemampuan memberikan arah prinsip hidup, menanamkan nilai-nilai etis, mengelola emosi, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan rasa aman psikologis bagi anak dan istri (Nuroniyyah, 2022). Perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* memandang bahwa keteladanan inilah yang menjadi inti dari ketahanan keluarga, karena moralitas ayah merupakan fondasi bagi terbentuknya lingkungan keluarga yang stabil, empatik, dan berkeadilan. Dengan kata lain, *qudwah* bukan sekadar aspek personal, melainkan instrumen sosial yang memastikan terjaganya integritas moral keluarga sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa hukum keluarga Islam menempatkan ayah sebagai pusat kesejahteraan keluarga melalui empat dimensi tanggung jawab yang saling berkelindan: ekonomi, perlindungan, pendidikan, dan keteladanan moral. Keempat dimensi ini tidak dipahami sebagai bentuk superioritas gender, melainkan amanah sosial-religius yang bertujuan menjaga stabilitas, keberlanjutan, dan integritas keluarga sebagai unit paling dasar dalam masyarakat. Dengan demikian, *Qiwamah* dalam Islam bersifat fungsional, berbasis tanggung jawab, dan orientatif terhadap kesejahteraan, bukan dominasi atau hegemoni. Struktur kewajiban ini menegaskan bahwa ayah diposisikan sebagai

fondasi utama bagi pembentukan keluarga yang sehat, berdaya, dan berkeadilan.

Relevansi *Qiwamah* terhadap Fenomena *Fatherless* Kontemporer

Dalam berbagai kajian internasional, *fatherless* telah diidentifikasi sebagai salah satu prediktor utama bagi berbagai problem sosial modern. Laporan National Fatherhood Initiative di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja, mengalami gangguan perilaku, terjebak dalam tindak kriminal, serta rentan terhadap depresi dan kecemasan. Mereka juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kehamilan di usia dini dan menunjukkan motivasi akademik yang rendah. Temuan ini diperkuat oleh laporan UNICEF (2017–2022) yang menunjukkan bahwa meningkatnya angka *absent father* di negara-negara berpendapatan menengah sering kali berkaitan dengan dinamika ekonomi, migrasi tenaga kerja, perceraian, dan instabilitas sosial-politik. Dalam ranah psikologi perkembangan, para peneliti seperti Benson (2019) dan Popenoe (2020) menegaskan bahwa kehadiran ayah memainkan peran signifikan dalam perkembangan regulasi emosi, pembentukan disiplin, dan internalisasi nilai moral pada anak.

Fenomena serupa juga muncul di berbagai negara Muslim. Indonesia, Malaysia, Pakistan, Turki, serta sejumlah negara Timur Tengah menghadapi peningkatan *ayah fisik tetapi tidak emosional* seorang ayah yang memenuhi tuntutan ekonomi tetapi tidak hadir dalam kehidupan psikologis dan emosional anak. Mobilitas kerja lintas kota atau negara, tekanan finansial, perubahan pola kerja urban, dan transformasi budaya turut mendorong bentuk *fatherless* yang lebih subtil ini. Di satu sisi, ayah ada sebagai penyedia materi; di sisi lain, ia absen sebagai figur emosional, teladan moral, dan pendidik karakter. Fenomena ini dalam literatur psikologi keluarga disebut sebagai *economic-provider but emotionally-absent father*, yang meskipun tidak tampak secara ekstrem, tetap memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan identitas moral anak.

Fenomena *fatherless* dalam masyarakat modern tidak lagi terbatas pada absennya ayah secara fisik akibat perceraian, kematian, atau migrasi kerja. Bentuk paling masif dari *fatherless* pada masa kini justru adalah *functional fatherless*, yakni ketidakhadiran ayah secara emosional dan sosial meskipun ia secara fisik berada di dalam rumah. Kondisi ini berkembang

seiring perubahan struktur ekonomi, budaya, dan teknologi, sehingga menghadirkan *soft fatherless* yang lebih subtil dan sering kali tidak disadari oleh keluarga Muslim sendiri.

Salah satu contoh nyata muncul pada keluarga-keluarga urban di mana ayah bekerja dalam jam panjang, pergi pagi pulang malam, menghabiskan akhir pekan untuk beristirahat atau menyelesaikan pekerjaan tambahan, sehingga interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Dalam kasus lain, ayah memang berada di rumah, tetapi kehadirannya “ditelan” oleh teknologi: waktu berkualitas bersama anak tergerus oleh penggunaan telepon genggam, media sosial, gim daring, atau hiburan digital lainnya. Anak melihat ayah duduk di ruang tamu, tetapi secara emosional ia jauh, tidak memberikan perhatian, tidak menjalin komunikasi, tidak menunjukkan afeksi, dan tidak terlibat dalam aktivitas keluarga. Dalam psikologi perkembangan fenomena ini disebut *emotional abandonment*, suatu bentuk pengabaian yang meskipun tidak melukai secara fisik, menghasilkan dampak psikologis mendalam mirip dengan *fatherless* klasik.

Contoh lain yang sering muncul adalah ayah yang hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi (*economic provider role*), tetapi tidak menjalankan fungsi lainnya seperti pendidikan moral, bimbingan etis, pengawasan sosial, atau komunikasi emosional yang hangat. Hal ini sangat kontras dengan idealitas *Qiwamah*, yang tidak pernah membatasi peran ayah pada aspek material, melainkan mengharuskan integrasi empat dimensi: ekonomi, perlindungan, pendidikan, dan keteladanan moral. Ketika ayah hanya menjalankan salah satu dimensi dan mengabaikan yang lain, maka struktur *Qiwamah* menjadi timpang, dan anak tetap mengalami *fatherless* meskipun ayah selalu ada.

Fenomena ini semakin terlihat dalam penelitian-penelitian sosial terbaru, yang menunjukkan bahwa banyak anak di negara Muslim tumbuh dengan perasaan terasing dari ayah mereka. Survei kecil yang dilakukan lembaga keluarga di Indonesia sejak 2020 meski tidak berskala nasional mengindikasikan bahwa sebagian besar anak usia 10–17 tahun mengatakan interaksi paling intens mereka bukan bersama ayah, tetapi bersama ibu, teman sebaya, atau perangkat digital. Di Malaysia, laporan Kementerian Pembangunan Wanita (2021) menunjukkan meningkatnya kasus keluarga yang mengalami *absent father syndrome* meskipun ayah tinggal di rumah. Di Pakistan dan beberapa negara Arab, literatur

sosiologis bahkan menyebut pola ini sebagai *shadow fatherhood* ayah yang ada secara fisik tetapi tidak hadir dalam dinamika emosional anak

Konsep *Qiwamah* tidak pernah dimaknai sebagai otoritas biologis atau keuntungan gender, melainkan sebagai struktur tanggung jawab integral yang menuntut keterlibatan aktif ayah dalam perkembangan anak. Dalam kerangka ini, keterlibatan emosional menjadi salah satu elemen paling vital. Ayah tidak hanya diperintahkan untuk mencari nafkah, tetapi juga membentuk adab, melindungi, mencintai, mengarahkan, dan menjadi teladan moral. Hadis "*mā naḥala wālidun waladahu naḥlan afdala min adabin ḥasan*" (tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik) memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan pembentukan moral adalah inti dari peran ayah, bukan pelengkap.

Ketika ayah tenggelam dalam kesibukan pekerjaan hingga tidak pernah memiliki *quality time*, maka fungsi pendidikan adab dan moral tidak berjalan. Ketika ayah lebih sibuk dengan ponsel saat di rumah, maka ia gagal menampilkan keteladanan, karena keteladanan bukan hanya apa yang diajarkan, tetapi apa yang diperlihatkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat dkk., 2025). Ketika ayah tidak memantau lingkungan sosial anak karena terisolasi oleh tuntutan atau distraksi, maka ia gagal menjalankan fungsi *wiqāyah* (proteksi). Ketika ayah tidak memahami kondisi emosional anak, tidak mendengarkan anak, atau tidak menunjukkan afeksi, maka ia kehilangan posisi sebagai figur utama pembentuk rasa aman psikologis. Semua fenomena ini menunjukkan bahwa *fatherless* kontemporer adalah bentuk kegagalan menjalankan *Qiwamah* secara substantif.

Dalam membaca relevansi *Qiwamah* terhadap fenomena *fatherless* kontemporer, keteladanan Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan paling fundamental. Rasulullah bukan hanya pembawa risalah, tetapi juga figur ayah, kakek, dan wali yang perilakunya merepresentasikan bentuk ideal dari kepemimpinan keluarga dalam Islam. Banyak fakta historis dan riwayat sahih yang menggambarkan bagaimana Nabi menunjukkan kedekatan emosional, kasih sayang, perhatian, dan pendidikan adab terhadap anak dan cucu beliau. Keteladanan ini menjadi antitesis terhadap fenomena *fatherless*, terutama *emotional fatherless* yang marak pada masyarakat modern.

Meskipun Nabi Muhammad Saw. sendiri lahir sebagai seorang yatim dan tumbuh tanpa bimbingan ayah biologis, sejarah menunjukkan bahwa justru pengalaman ini menjadikan beliau figur yang sangat peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak. Kehilangan ayah sejak dini tidak membuat Nabi menutup diri secara emosional, tetapi melahirkan karakter penuh empati dan kasih sayang. Hal ini menegaskan bahwa absennya ayah secara biologis tidak harus berujung pada keterputusan kasih sayang; yang jauh lebih merusak adalah absennya ayah secara emosional meskipun secara fisik hadir (Ariyadri, 2021).

Riwayat-riwayat menunjukkan bahwa Nabi menjalin kedekatan intens dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Dalam hadis sahih riwayat al-Bukhārī dan Muslim, Nabi sering memangku, mencium, dan menggendong al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Ketika beliau sedang shalat, al-Ḥusayn memanjat punggung beliau dan Nabi memperpanjang sujudnya sampai cucunya turun. Dalam riwayat lain, Nabi memangku cucunya saat berkhotbah di masjid, lalu turun dari mimbar untuk mengangkatnya ketika anak itu hampir terjatuh. Rasulullah bahkan pernah menghentikan ceramahnya ketika mendengar tangisan seorang anak, dan mempercepat shalat agar tidak memberatkan ibu yang sedang menimang bayinya. Ini adalah bukti bahwa kepemimpinan moral dalam Islam menuntut sensitivitas dan perhatian emosional, bukan sekadar ketegasan atau otoritas formal (Rustandi & Hanifah, 2024).

Nabi juga mencontohkan pola komunikasi yang dekat, hangat, dan menghargai anak. Riwayat-riwayat menunjukkan beliau sering memanggil anak kecil dengan panggilan sayang, seperti "*Yā bunayya*" (wahai anakku), "*Yā ghulām*" (wahai anak muda), dan memberikan nasihat secara personal. Kepada Ibn 'Abbās yang masih kecil, Nabi berkata, "*Yā ghulām, innī u'allimuka kalimāt...*" (Wahai anak kecil, akan kuajarkan kepadamu beberapa kalimat...). Nasihat tersebut bukan hanya berisi nilai teologis mendalam tentang tawakal dan penjagaan Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana Nabi memberikan perhatian khusus kepada perkembangan intelektual dan spiritual seorang anak dalam suasana pembinaan yang lembut.

Demikian pula, Nabi sering melibatkan anak-anak dalam aktivitas sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter. Anas bin Mālik, misalnya, menjadi pelayan Nabi sejak usia 10 tahun, dan ia bersaksi bahwa Nabi tidak pernah memarahinya, tidak pernah berkata "kenapa kau

lakukan ini” atau “kenapa kau tidak lakukan itu”. Pendekatan ini menggambarkan model *Qiwamah* profetik yang tidak menggunakan otoritas untuk mengontrol secara keras, tetapi untuk membimbing dengan kelembutan dan penghargaan terhadap martabat anak.

Riwayat lain menunjukkan bahwa Nabi memberikan perhatian besar terhadap *adab* dan pembentukan akhlak. Beliau mengajarkan anak-anak tentang adab makan, adab berbicara, kesopanan terhadap orang tua, dan akhlak sehari-hari. Pola pendidikan Nabi bukan hanya instruksional, tetapi teladan langsung (*qudwah*). Inilah inti dari *moral leadership* dalam *Qiwamah* : ayah tidak hanya memerintah, tetapi terlebih dahulu menunjukkan. Fakta bahwa Nabi mengasuh Zayd bin Hārithah seperti anak kandung, memberikan tempat khusus bagi Fatimah, memperlihatkan kasih sayang kepada Usāmah bin Zayd, dan memperlakukan cucu-cucunya sebagai bagian penting kehidupan publiknya memperlihatkan bahwa keluarga termasuk kedekatan emosional dengan anak adalah pusat dari visi kenabian. Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa setiap kali Fatimah masuk ke rumah Nabi, beliau berdiri, mencium tangan putrinya, dan mempersilakannya duduk di tempat beliau. Bagi Rasulullah, memuliakan anak bukan tanda kelemahan, tetapi bagian dari kepemimpinan moral dan fungsi protektif dalam keluarga (Fithrotin dkk., 2023).

Jika perilaku profetik ini dibandingkan dengan fenomena *fatherless* modernayah yang selalu sibuk dengan pekerjaan, gadget, media sosial, atau aktivitas pribadi maka perbedaan antara *Qiwamah* profetik dan pola maskulinitas kontemporer menjadi sangat jelas. Banyak ayah modern hadir di rumah, tetapi tidak hadir dalam kehidupan anak. Mereka menghabiskan waktu di sofa sambil menatap layar ponsel, bukan wajah anaknya. Mereka memberikan gawai kepada anak sebagai pengganti waktu bersama, bukan sebagai sarana pendidikan. Mereka merasa perannya selesai setelah memberikan nafkah, padahal *Qiwamah* mensyaratkan keterlibatan emosional, keteladanan, dan pengasuhan aktif.

Dalam konteks ini, keteladanan Nabi berfungsi sebagai kritik langsung terhadap *fatherless* kontemporer. Islam menghendaki ayah yang peka, bukan acuh; yang terlibat, bukan berjarak; yang mendidik dengan teladan, bukan hanya dengan kata-kata; dan yang mengasuh dengan kasih sayang, bukan hanya dengan kewenangan.

Krisis Maskulinitas Modern dan Relevansi *Qiwamah* sebagai Solusi *Fatherless* Kontemporer

Fenomena *fatherless* kontemporer tidak dapat dilepaskan dari persoalan maskulinitas modern yang mengalami disorientasi struktural maupun kultural. Dunia modern tidak hanya menciptakan jarak fisik antara ayah dan keluarga melalui urbanisasi serta pola kerja kapitalistik, tetapi juga memproduksi konsep maskulinitas yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai *Qiwamah* . Di banyak masyarakat Muslim, maskulinitas dipersepsikan sebagai ketegasan, kekuasaan, kompetisi, dan produktivitas ekonomi; sementara kapasitas emosional, empati, kedekatan, dan pengasuhan dianggap sebagai wilayah feminin atau sekunder. Model maskulinitas ini menjauhkan laki-laki dari peran pengasuhan dan keterlibatan dalam tumbuh kembang anak, meskipun secara formal mereka masih disebut kepala keluarga (Afriliani dkk., 2021).

Dalam konstruksi semacam ini, ayah modern sering terjebak pada peran ekonomis yang sempit. Mereka bekerja sepanjang hari, pulang dalam keadaan lelah, dan menghabiskan waktu di rumah dengan perangkat digital yang menawarkan pelarian instan. Keadaan ini melahirkan apa yang oleh para sosiolog disebut sebagai *present-but-absent fathers*—ayah yang ada secara fisik tetapi tidak hadir secara emosional. Seorang anak dapat berlarian di sekitar ayahnya yang sedang asyik dengan layar ponsel, tetapi dari sudut pandang perkembangan anak, keterputusan emosional itu serupa dengan ketidakadaan ayah secara nyata. Model maskulinitas ini tidak hanya mereduksi peran ayah, tetapi juga bertentangan dengan struktur *Qiwamah* sebagaimana dipahami dalam Al-Qur'an dan keteladanan Nabi.

Konsep *Qiwamah* sebenarnya tidak memosisikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, melainkan pusat tanggung jawab. Ia bukan justifikasi patriarki otoriter, tetapi prinsip kepemimpinan moral *moral leadership* yang menggabungkan ketegasan dengan kasih sayang, komitmen ekonomis dengan kedekatan emosional, dan otoritas dengan akhlak. Ketika maskulinitas modern memisahkan laki-laki dari emosi dan kedekatan sesuatu yang dipandang “tidak maskulin” *Qiwamah* menegaskan bahwa kasih sayang, rahmah, dan adab justru merupakan inti maskulinitas Islam. Nabi Muhammad Saw. adalah figur yang paling kuat dalam menunjukkan sintesis ini: beliau tegas dalam prinsip, teladan dalam akhlak, kuat dalam komitmen, tetapi tetap lembut, empatik, bermain

dengan anak, mencium cucu, menggendong putri, dan menghentikan khutbahnya demi keselamatan seorang anak.

Dengan demikian, *Qiwamah* memiliki relevansi besar untuk mengatasi krisis ayah modern. Ia menawarkan kerangka teoretis dan etis yang mengembalikan ayah kepada fungsi-fungsi pengasuhan yang hilang. Jika krisis *fatherless* disebabkan oleh absennya kehadiran emosional, keteladanan moral, dan keterlibatan dalam adab serta pendidikan karakter, maka *Qiwamah* menyediakan kerangka kepemimpinan yang tidak hanya menuntut kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan spiritual dan emosional. Di sinilah relevansi *Qiwamah* sebagai solusi struktur keluarga kontemporer: ia mengharuskan laki-laki untuk *hadir* dalam seluruh dimensi kehidupan keluarga, bukan sekadar berperan sebagai “pemberi nafkah yang pulang membawa uang”.

Masuk pada fase reinterpretasi, *Qiwamah* di era modern perlu dikembalikan kepada fondasi maqāsid al-syarī'ah, khususnya *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-'ird*. Spirit maqāsid menunjukkan bahwa tujuan utama syariat bukan mempertahankan struktur patriarki, tetapi menjaga kesejahteraan, keberlanjutan, dan kehormatan keluarga. Dengan demikian, reinterpretasi *Qiwamah* tidak boleh berhenti pada teks legal, tetapi harus memperhatikan konteks sosiologis dan psikologis zaman. *Qiwamah* dipahami bukan sebagai hak biologis laki-laki, tetapi sebagai amanah yang menuntut kapasitas, integritas, dan kesanggupan menjalankan tugas-tugas pengasuhan dan perlindungan.

Pendekatan maqāsid menuntut transformasi pemaknaan *Qiwamah* menjadi konsep yang inklusif terhadap ilmu psikologi modern, relasi gender yang etis, dan dinamika keluarga transnasional kontemporer. Dalam masyarakat yang menghadapi migrasi kerja, jam kerja panjang, tekanan ekonomi, dan penetrasi teknologi, *Qiwamah* harus dibaca sebagai dorongan untuk menciptakan pola komunikasi sehat, kehadiran emosional, dan pembagian peran yang adil dalam keluarga, tanpa menghilangkan prinsip tanggung jawab ayah. *Qiwamah* berbasis maqāsid tidak lagi berbicara tentang dominasi, melainkan tentang siapa yang paling mampu memastikan keselamatan psikologis, moral, dan spiritual keluarga, sambil tetap menjaga prinsip kepemimpinan laki-laki sebagaimana digariskan dalam syariat.

Reinterpretasi ini juga relevan bagi perumusan kebijakan ketahanan keluarga di negara-negara Muslim. Banyak kebijakan hanya

menekankan pemberdayaan ekonomi keluarga atau pendidikan ibu, tetapi mengabaikan penguatan peran ayah. Padahal, kajian-kajian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, kesehatan mental, dan pembentukan moral anak. Kebijakan ketahanan keluarga perlu memasukkan pelatihan *Qiwamah* modern: pengasuhan berbasis kasih sayang, manajemen emosi, pendidikan adab, literasi digital dalam rumah tangga, dan waktu berkualitas keluarga. Dengan demikian, *Qiwamah* bukan hanya konsep fikih, tetapi paradigma sosial yang dapat mengisi kekosongan kepemimpinan moral dalam keluarga yang mengalami disrupsi modernitas.

Pada akhirnya, membaca ulang *Qiwamah* dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah menegaskan bahwa Islam menawarkan model maskulinitas yang sehat, matang secara emosional, bertanggung jawab secara sosial, dan berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Dalam dunia yang menghadapi epidemi *fatherless*, *Qiwamah* bukan sekadar konsep normatif, tetapi solusi struktural dan spiritual untuk memulihkan relasi ayah-anak dan menghidupkan kembali keluarga sebagai pusat pembentukan karakter umat.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *fatherless* dalam masyarakat Muslim merupakan persoalan struktural yang berdampak signifikan terhadap ketahanan keluarga, perkembangan psikologis anak, serta stabilitas sosial. Kajian pustaka menunjukkan bahwa absennya ayah baik secara fisik maupun emosional berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan moral, emosional, dan sosial pada anak. Dalam kerangka hukum keluarga Islam, konsep *Qiwamah* tampil sebagai perangkat normatif yang dirancang untuk mencegah situasi tersebut melalui penegasan tanggung jawab ayah dalam pemenuhan nafkah, perlindungan, pendidikan, dan keteladanan moral.

Temuan ini memperlihatkan bahwa esensi *Qiwamah* bukanlah dominasi hierarkis, melainkan kepemimpinan etis yang berorientasi pada pelayanan dan kesejahteraan keluarga. Ketika *Qiwamah* diabaikan atau direduksi menjadi kehadiran simbolik tanpa keterlibatan emosional, struktur keluarga kehilangan fungsi pedagogis dan protektifnya. Kehadiran Nabi Muhammad saw. sebagai figur yang lembut, komunikatif, dan aktif membimbing generasi muda menegaskan bahwa *Qiwamah* ideal

menuntut kedekatan emosional dan kapasitas pengasuhan, bukan sekadar peran ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi *Qiwamah* melalui pemaknaan berbasis maqāṣid al-syarī'ah sangat relevan untuk menjawab krisis ayah kontemporer. Reinterpretasi ini menuntut penekanan pada tanggung jawab fungsional, penguatan kapasitas pengasuhan laki-laki, serta penyusunan kebijakan ketahanan keluarga yang menempatkan ayah sebagai aktor kunci pembentukan kualitas moral dan emosional anak. Dengan demikian, *Qiwamah* dapat berfungsi sebagai kerangka restoratif yang mampu mengembalikan peran ayah sebagai pilar utama dalam membangun keluarga yang sehat, berkeadilan, dan berdaya tahan.

DAFTAR BACAAN

- Abou-Bakr, O. (t.t.). *The Interpretive Legacy of Qiwamah as an Exegetical Construct*.
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN: STUDI PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN (PMP) DI KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Ahmad, N., & Rasheed, M. A. (2018). Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IUM). *Al-Shajarah Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 23(1), 169–181. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v23i1.663>
- Aisyah, S., & Hidayah, A. (2023). The Concept of Qiwamah and Its Implications for Gender Justice in Islamic Family Law in Indonesia. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 16(2), 251–268. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.181>
- Amodia-Bidakowska, A., Laverty, C., & Ramchandani, P. G. (2020). Father-child play: A systematic review of its frequency, characteristics and potential impact on children's development. *Developmental Review*, 57, 100924. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100924>
- Ariyadri, A. (2021). Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.11>
- Asrori, K. (2024). TRANSFORMASI QIWAMAH DALAM KONTEKS EKONOMI (KETIKA ISTRI MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(2), 153–178. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i2.232>
- Aulia, A. P., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2024). PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA SEBAGAI IMPLIKASI DARI FENOMENA FATHERLESS. *Share : Social Work Journal*, 14(2), 173–185. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.60567>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024a). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU FAKTOR KEGAGALAN DALAM KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN ANAK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26357>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024b). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU FAKTOR KEGAGALAN DALAM KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN ANAK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26357>
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18019>
- Dannisworo*, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 241–260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak*. (t.t.). NU Online. Diambil 15 November 2025, dari <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-M01e5>
- Fithrotin, F., Diyanah, L., & Nihlah, W. (2023). Adopsi Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 5: (Kajian Tafsir Maqashidi). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(1), 105–120. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1749>

- Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10421>
- Hashem, M. E. (2017). The Concept of Qiwwamah, Guardianship, of Men over Women in the Qur'an (4:34) with Special Reference to Selected Classical and Modern Exegeses. *Bulletin of The Faculty of Languages & Translation*, 12(2), 63–132. <https://doi.org/10.21608/bflt.2017.434378>
- Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto, K. (2025). The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character. *PAUDIA*, 722–742. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012>
- Indonesia, B. P. S. (t.t.). *Statistik Indonesia 2022*. Diambil 15 November 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1–9. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11820>
- Ningsih, C. E. Y., & Nuraini, N. (2025). Analisis gambaran self-esteem pada siswa sekolah menengah atas yang mengalami fatherless. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 314–326. <https://doi.org/10.29210/1202525944>
- Nuroniya, W. (2022). KONSEP QIWWAMAH DAN FENOMENA PEREMPUAN KEPALA KELUARGA. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 113–135. <https://doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10900>
- Rachmaniar, A., Nabila, S., Thahir, M., & Yusup, F. M. (2025). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3324–3330. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1915>
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2024). Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.30137>
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Manggo, L. A., Mokoginta, N. E., & Poluakan, C. N. (2025). Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja: Tinjauan Literatur: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4949–4952. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1166>
- Sintamahanani, D., Nuriyyatiningrum, N. A. H., & Ikhrom, I. (2025). Pengalaman Ketergantungan Emosional Terhadap Pasangan pada Perempuan yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(3), 11–23. <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i3.4252>
- Stewart, E. K., Olino, T. M., Stanton, K., Klein, D. N., & Hayden, E. P. (2025). Factor Structure of the Self- and Informant-Report Versions of the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire. *Assessment*, 10731911251363539. <https://doi.org/10.1177/10731911251363539>
- Tahir, R. D., Fatimah, J. M., & Kahar, K. (t.t.). *Interaksi Simbolik dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless) | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 15 November 2025, dari <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4468>
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 160–172. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14463>